

The background of the cover features silhouettes of graduates in black and grey. Several graduation caps are shown in mid-air, as if being tossed. Some graduates are holding up diplomas or their hands in celebration. The overall scene conveys a sense of achievement and joy.

VOL 1. NO 1
ISSUE: JULY 2022

EDUCALIA
Journal
of Educational Research

PUBLISHED BY
CYBER MEDIA INDONESIA

WEBSITE
<https://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Educalia>

PENDIDIKAN ISLAM WASATHIYAH DAN UPAYA PENCEGAHAN DOKTRIN RADIKALISME DI PONDOK PESANTREN

Ummi Habibatul Islamiyah¹, Rahmat Saputra², Rowi³

¹ STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh Aceh Barat

² Sultan Zainal Abidin University, Tarengganu, Malaysia

³ SMP Nurul Huda Bragang Klampis Bangkalan

Abstrak

Kontribusi pondok pesantren cukup besar kepada bangsa Indonesia, namun masih ada pihak-pihak yang meragukan penerapan pendidikan Islam wasathiyah di pondok pesantren, bahkan sebagian pihak mencurigai doktrin radikalisme telah tumbuh dan berkembang di Pondok Pesantren. Artikel ini membahas Pendidikan Islam Wasathiyah dan Upaya Pencegahan Doktrin Radikalisme di Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah Aceh Barat beserta dengan hambatanya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penulis mengumpulkan data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Adapun temuan dari penelitian ini adalah upaya pencegahan doktrin radikalisme menyebar di Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah dilakukan dengan 5 cara., yaitu: memberikan nasehat, memperkuat pemahaman Agama, komitmen terhadap paham Aswaja, selektif memilih guru, & melarang penggunaan handphone bagi santri. Sedangkan hambatan dalam mengimplemtasikan nilai-nilai ajaran Islam Wasathiyah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah ada 2, yaitu: pengaruh media dan kurang mendalami Agama.

Kata kunci: Islam Wasathiyah, Pondok Pesantren, Dayah Darul Hikmah Islamiyah

Pendahuluan

Kontribusi pondok pesantren atau di Aceh yang dikenal dengan istilah Dayah dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah diakui banyak pihak. Tidak hanya dari kalangan Pondok Pesantren saja, akan tetapi para akademisi dan sejarawan juga mengakui kontribusi besar pondok pesantren dan pengurusnya dalam menjaga bangsa Indonesia. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang pernah ada di Indonesia, sejak awal berdirinya lembaga pendidikan Islam khas Nusantara ini telah berhasil melahirkan pemimpin dan tokoh-tokoh yang berkontribusi besar terhadap bangsa Indonesia. Mulai dari agamawan, akademisi, politisi, dan lain sebagainya (Zulhimma, 2013).

Dengan banyaknya jumlah pondok pesantren, tentu menjadi harapan positif bagi bangsa Indonesia, karena pesantren adalah salah satu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dengan wawasan islam wasathiyah, lintas generasi, yang *sanadnya* bersambung kepada Ulama-ulama salaf, Imam Mazhab, *Tabi'in*, Sahabat hingga kepada Rasulullah SAW. Di pondok pesantrenlah kemurnian agama Islam dapat ditemukan (Abdullah, 2013; Sumardi, 2012; Syarif, 2017)

Salah seorang peneliti yang berkesempatan meneliti pondok pesantren yang ada di tiga (3) negara Asia Tenggara selama lebih dari satu (1) dekade dalam artikelnya yang berjudul

“*Madrasa By Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Southeast Asia*” menemukan bahwa, manajemen pembelajaran di pondok pesantren tersebut hampir tidak dapat dibedakan dalam bentuk dan fungsinya. Ia juga mengatakan bahwa para analis dan wartawan yang menghubungkan pondok pesantren dengan gerakan ekstrimis adalah kesalahan total (Lukens-Bull, 2010). Ini karena pondok pesantren yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia mayoritasnya adalah berpaham ahlissunnah waljama’ah yang memiliki doktrin ajaran berwawasan Islam wasathiyah/moderat.

Karena itu, menjaga keberlangsungan dan mutu pendidikan di pondok pesantren sebenarnya sama saja dengan menjaga keutuhan bangsa. Sejak zaman kemerdekaan Republik Indonesia pesantren dan pimpinannya yang dikenal dengan sebutan “Kiai” telah ikut serta dan berperan besar dalam proses kemerdekaan republik Indonesia, termasuk dengan berjihad mengusir penjajah yang menduduki wilayah negara Indonesia. Setelah kemerdekaanpun hingga saat ini pesantren tetap berperan aktif membangun pemahaman Islam *wasathiyah* yang bertujuan untuk menjaga keutuhan bangsa (Huda, 2010; Suharto, 2015).

Diera industri 4.0, berbagai informasi bisa dengan mudah didapatkan hanya dari website dan sosial media. Internet telah menjadi kebutuhan dan rujukan utama bagi masyarakat,

khususnya generasi muda dalam beragama. Ini berdampak pada ketidakpedulian masyarakat pada *sanad* keilmuan seorang yang dianggap tokoh agama. Padahal *sanad* keilmuan seseorang sangat penting dalam memahami agama secara utuh. *Sanad* keilmuanlah yang dapat menjaga seseorang untuk dapat memahami Islam wasathiyah secara tepat. Namun saat ini, siapa saja bisa berbicara di website & sosial media, seolah-olah ia adalah tokoh agama. Padahal yang dilakukan hanya *copy paste* dari sumber-sumber lain disosial media. Belum lagi informasi palsu (hoax), ujaran kebencian, narasi-narasi radikal & ekstrim dalam beragama yang setiap hari dapat masuk melalui WhatsApp, Facebook dan berbagai akun sosial media yang kita gunakan. Ini diperparah dengan ketidakmampuan pemerintah, baik karena alasan privasi atau lainnya dalam mengamati pergerakan komunitas/organisasi yang berpemahaman Islam radikal di sosial media. Semua masalah-masalah di atas, baik secara langsung atau tidak berpotensi memecah belah bangsa dan mengancam keutuhan negara Republik Indonesia. (Taufiqurrahman, 2017). Disinilah peran besar pondok pesantren menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui paradigma Islam Wasathiyahnya yang telah menjadi tradisi, dan diajarkan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi kepada para santri secara khusus, dan kepada masyarakat umum melalui ceramah-ceramah agama di atas mimbar (konvensional) ataupun melalui berbagai platform digital (Hasbi Aswar, 2015; Zulhimma, 2013).

Walaupun kontribusi pondok pesantren cukup besar kepada bangsa Indonesia, masih banyak pihak-pihak yang meragukan implementasi paradigma islam wasathiyah di pondok pesantren, bahkan sebagian pihak mencurigai doktrin radikalisme telah tumbuh dan berkembang di Pondok Pesantren. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Suhardi Alius, pada tahun 2017 mengatakan bahwa tidak ada lembaga pendidikan yang benar-benar steril dari radikalisme, termasuk pondok pesantren karena berpotensi disusupi dengan paham-paham radikal dan teror. Bahkan, diantara alasan DPR mengatur sekolah agama non formal di dalam RUU Pesantren adalah untuk mencegah bibit-bibit radikalisme bersemi di Pondok Pesantren (Mashabi, 2019)

Tijauan Literatur

Penelitian yang dilakukan oleh Zaibi, (2016) yang telah dipublikasikan dalam Jurnal Pendas Mahakam dengan judul “Manajemen Pondok Pesantren dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Samarinda)”. Ia mengguakan model penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif untuk menggali informasi lebih rinci melalui observasi & wawancara mendalam (depth interview). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan dan peran Pondok Pesantren di bidang kehidupan sosial masyarakat sangat penting, sehingga membutuhkan perhatian serius. Ia juga menemukan program atau kegiatan yang diterapkan oleh Pondok

Pesantren tersebut dalam mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam Wasathiyah telah berjalan dengan baik, walaupun terdapat beberapa kendala yang dihadapi.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Mursalin & Katsir, (2010) yang mengangkat tema “Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-pesantren di Provinsi Jambi”. Penelitiannya juga telah dipublikasikan di jurnal *Kontekstualita* pada tahun 2010 lalu. Walaupun penelitian ini sudah berlangsung ditahun 2010, peneliti menemukan relevansi dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Ia melakukan survei langsung ke lima (5) Pondok Pesantren di Provinsi Jambi sebagai sumber data utamanya, yaitu Pesantren al-Hidayah Kota Jambi, Pesantren an-Nur Muarojambi, Pesantren Dzulhijjah Batanghari, Pesantren al-Fatah Sarolangun, dan Pesantren al-Munawarah Merangin. Ia mendapatkan satu penemuan yang cukup berarti dimana kurikulum yang diajarkan di pesantren di Provinsi Jambi di satu sisi diarahkan pada pemahaman dan sikap keagamaan yang konservatif- dogmatis dan di sisi lain diarahkan pada nilai-nilai Islam wasathiyah (moderat). Pemahaman konservatif- dogmatis ini terdapat pada mata pelajaran fiqh, tafsir dan akidah, khususnya pada masalah ibadah dan politik. Sedangkan pemahaman Islam wasathiyah dapat diimplementasikan dengan cukup baik dalam masalah sosial kemasyarakatan. Kurikulum pondok pesantren yang digunakanpun telah mencerminkan nilai-nilai Islam wasathiyah. Ia juga menegaskan bahwa kurikulum yang

diajarkan di Pondok-pondok Pesantren di Provinsi Jambi sama sekali tidak diarahkan pada aksi radikalisme.

Diyani, (2019) dalam yang artikel berjudul “Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan” yang telah diterbitkan dalam Jurnal SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i mengatakan bahwa kelompok garis keras berupaya untuk mengganti ideologi bangsa Indonesia dengan ideologi yang cenderung ekstrem, keras, dan kaku. Bahkan kelompok garis keras ini menginginkan berdirinya negara *Khillafah Islamiyah* yang bertentangan dengan dasar negara Pancasila dan UUD 1945. Solusi dari ancaman ini adalah dengan mengimplementasikan paradigma Islam wasathiyah. Paradigma Islam Wasathiyah ini sebenarnya adalah esensi dari beragama itu sendiri, namun diangkat kembali kepermukaan sebagai respon para intelektual Islam terhadap keprihatinannya atas pemikiran kelompok garis keras yang berusaha memecah belah bangsa. Ia menyimpulkan bahwa pemahaman Islam wasathiyah yang benar, pada dasarnya mampu menyelaraskan pemikiran yang inklusif dan moderat sehingga mewujudkan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, (2020) dalam tesisnya yang berjudul “Upaya Menangkal Doktrin

Radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah. Ia mencoba merumuskan dua (2) masalah, yaitu (1) Bagaimanakah upaya dalam menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah? (2) Faktor- faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya menangkal doktrin radikalisme kepada para santri Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah. Untuk menyelesaikan tesis magisternya ini, ia menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif lapangan, yang mengambil lokasi di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Kabupaten Lampung Tengah. Metode pengumpulan data yang ia gunakan adalah metode wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Ia juga menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode & triangulasi peneliti untuk menjamin keabsahan data.

Hasil penelitian Novitasari yang dilakukan pada tahun 2020 lalu itu menjelaskan bahwa ada tiga upaya yang ditempuh dalam mencegah munculnya doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates, Lampung Tengah. Yaitu (1) fungsi religius untuk terbentuknya santri yang memahami ayat al-*Qur'an* secara mendalam, bukan setengah-setengah/dangkal. Ini untuk mencegah santri mengambil kesimpulan yang keliru. (2) Fungsi edukasi yakni memupuk jiwa nasionalisme seperti rasa cinta tanah air, membangun budaya sosial yang bertoleransi dan menghargai perbedaan antar sesama (3) Fungsi sosial santri dibekali kegiatan- kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat sehingga mempererat ikatan emosional dan

mendekatkan hubungan antara santri dengan masyarakat. Selanjutnya upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates juga terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukung upaya tersebut adalah (1) usia santri yang masih muda sangat mudah untuk diberi wawasan (2) Adanya kesadaran dan keinginan untuk beragama yang baik dan tidak radikal dalam diri santri (3) Adanya kerjasama dari seluruh warga yang ada di Pondok Pesantren sehingga upaya menangkal doktrin radikalisme tidak hanya dibebankan kepada asatidz semata (4) adanya respon positif dari para santri serta adanya support dari orang tua terhadap anaknya. Sedangkan faktor penghambat dalam upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates adalah (1) Perbedaan tingkat pemahaman santri terhadap nasionalisme yang gencar disemai untuk menangkal potensi radikalisme (2) Para santri berasal dari latar belakang dan lingkungan yang tidak sama sehingga memiliki karakter dan pemahaman yang berbeda mengenai radikalisme, sehingga agak sulit untuk menyatukan persepsi (3) Kemajuan teknologi yang tidak dipergunakan dengan baik.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam mencegah doktrin radikalisme. Letak perbedaannya pada objek pesantren yang

diteliti, yaitu di Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah Aceh Barat.

Istilah Wasathiyah berasal dari bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah moderasi beragama. Kata wasathiyah/wasath dalam bahasa Arab memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan ini akan menghindarkan kita dari sikap radikal/ekstrem berlebihan dalam beragama. Karena inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang (Kementerian Agama RI, 2019).

Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah, 143)

Ayat Al-Quran diatas menjadi motivasi utama bagi kaum muslimin untuk mengimplementasikan paradigma Islam wasathiyah. Di dalam ayat tersebut, makna “ummatan wasathan” adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, ayat tersebut

ingin menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, dan paling utama amalnya. Lembut budi pekertinya, selalu berusaha berbuat baik, dan adil. Karena itulah mereka menjadi "ummatan wasathan", umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat kelak.

Selain dari ayat Al-Quran, terdapat juga sabda Rasulullah Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
. فِي قَوْلِهِ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا قَالَ: عُدُولًا .

Artinya : Dari Abi Sa'id dari Nabi bersabda; "Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang wasathan". Beliau berkata: (maknanya itu) adil.

Hadist ini menjadi pelengkap dari ayat di atas. Sikap wasathiyah adalah ciri keunggulan umat yang telah dijelaskan dalam Alqur'an karena sifatnya yang selalu berusaha mengambil posisi di tengah-tengah sehingga dapat dilihat oleh semua pihak dan dari segenap penjuru. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan, yang dapat mengantar umat Islam berlaku adil, berimbang dan tidak radikal/ekstrem dalam praktik beragama.

Dr (HC) KH. Afifuddin Muhadjir menjelaskan wasathiyah dapat bermakna realistis. Maknanya Islam Wasathiyah adalah Islam yang berada di antara realitas dan idealitas. Wasathiyah juga dapat bermakna tidak liberal dan tidak radikal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui observasi dan wawancara sehingga peneliti bisa mendapatkan data deduktif berupa kata-kata secara tertulis dan gambaran perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah yang beralamat di Jl. Meulaboh Tapak Tuan, Km.6, Gampong Peunaga Rayeuk, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat.

Sumber data berasal dari data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung ke Pondok Pesantren. Data sekunder didapatkan dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah.

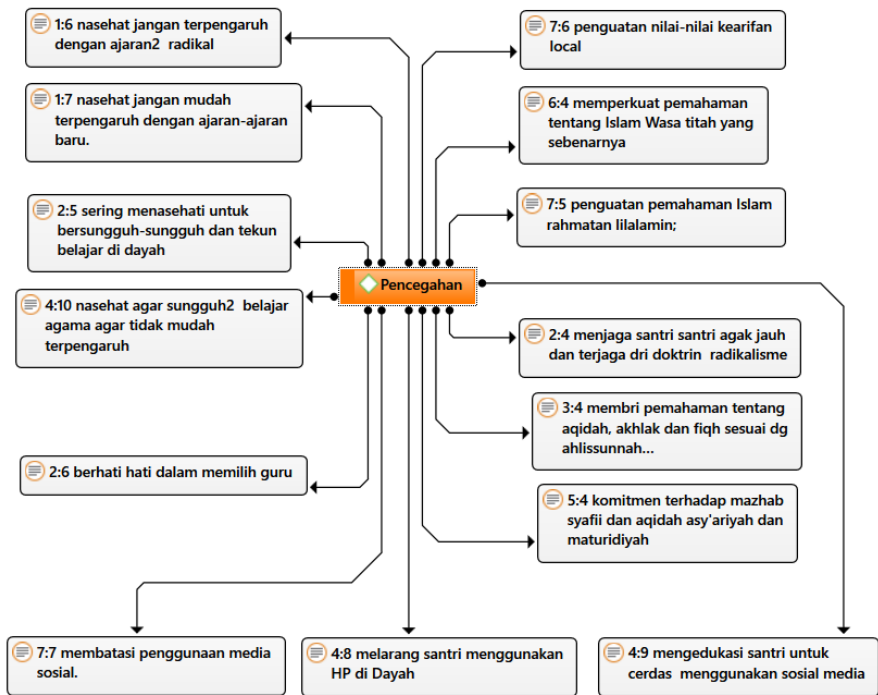
Analisa data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti agar dapat diinterpretasikan dan disajikan kepada orang lain. Dalam menganalisis data, peneliti akan

menggunakan software ATLAS.ti untuk mempermudah peneliti dalam mengorganisir data dan menyajikannya dalam bentuk diagram. Dengan menggunakan software ini, proses reduksi, *coding*, display data, dan interpretasi menjadi lebih mudah karena data ditampilkan secara visual.

Hasil & Pembahasan

Upaya Pencegahan Doktrin Radikalisme

Upaya pencegahan doktrin radikalisme agar tidak menyebar di Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah Aceh Barat dapat dilihat dalam gambar visual ATLAS.ti berdasarkan hasil wawancara dengan para informan:



Gambar 1: Analisis data upaya pencegahan doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah, melalui software ATLAS.ti 8

Informan 1 menjelaskan “*Saya secara pribadi sering memberikan nasehat jangan terpengaruh dengan ajaran-ajaran radikal seperti itu, jangan menyinggung polisi/tentara seolah-olah mereka musuh kita. Merekalah yang menjaga bangsa ini. Kalau tidak ada mereka, hancur bangsa ini. Kami juga selalu memberikan nasehat jangan mudah terpengaruh dengan ajaran-ajaran baru. Cukup ikuti guru-guru kita.*” Dalam wawancara secara langsung dengan informan 1, peneliti melihat semangat yang cukup tinggi dari informan 1 untuk menasehati para santri agar tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran radikal. Bahkan ia

tidak memperbolehkan santri-santrinya mengatakan polisi/tentara musuh kita, walaupun ada oknum polisi yang merugikan rakyat. Alasannya karena pada dasarnya merekalah garda terdepan yang menjaga bangsa ini.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh informan 2 “*Setiap jam pengajian kami sering menasehati untuk bersungguh-sungguh dan tekun belajar di Dayah (yang Ahlussunnah waljamaah) karena tantangan diluar sana sangat dasyat dan untuk berhati hati dalam memilih guru atau tempat belajar. Jika mau melanjutkan ke jenjang selanjutnya konsultasi sama guru guru di Dayah terlebih dahulu.*” Ia menjelaskan saat mengajar sering menasehati santri agar sungguh-sungguh memperdalam Agama agar tidak mudah terpengaruh dengan paham-paham radikal. Ia juga memberikan nasehat bagaimana cara memilih guru yang tepat, dan bagaimana memilih tempat belajar yang sesuai dengan paham *Ahlussunnah waljama’ah*.

Hasil penelitian ini yang mengatakan “memberi nasihat” sebagai salah satu upaya pencegahan paham radikalisme juga sesuai dengan firman Allah SWT:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يُنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ٥٥

Artinya: Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman (QS. Adh Dhariyah 51. 55)

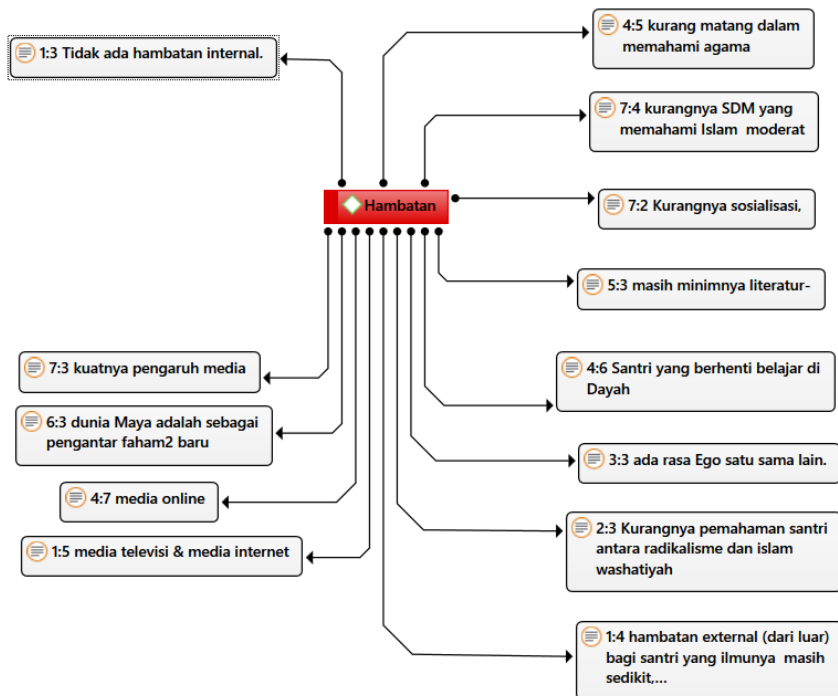
Dari analisis data di atas, peneliti juga membuat model pengkodean & pengkategorian berdasarkan tema, dan dalam gambar di atas terlihat bahwa upaya pencegahan doktrin radikalisme menyebar di Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah dilakukan dengan 5 cara.

1. Memberikan nasehat
2. Memperkuat pemahaman Agama
3. Komitmen terhadap paham Aswaja
4. Selektif memilih guru
5. Melarang penggunaan handphone bagi santri

Lima poin di atas disimpulkan dari hasil wawancara dengan informan. Hal ini juga sesuai dengan observasi peneliti di Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah.

Hambatan dalam Menerapkan Ajaran Islam Wasathiyah

Hambatan dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam Wasathiyah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah Aceh Barat dapat dilihat dalam gambar visual ATLAS.ti berdasarkan hasil wawancara dengan para informan:



Gambar 2: Analisis data hambatan penerapan nilai-nilai ajaran Islam Wasathiyah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah, melalui software ATLAS.ti 8

Pengaruh media, menjadi salah satu hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam Wasathiyah. Ini dijelaskan oleh informan 1, informan 4, informan 6, dan informan 7. Media yang dimaksud adalah media baru seperti YouTube, Facebook, Instagram, Tiktok, dan sosial media lainnya. Termasuk juga media lama seperti televisi. Informan 6 berkata *“dunia maya adalah sebagai pengantar faham-faham baru”*. Informan 7 juga mengatakan hal yang sama, media memiliki

pengaruh yang sangat kuat dalam merubah cara pandang penggunaanya (*user*).

Selain pengaruh media, informan 1, informan 2, informan 3, informan 4, informan 5, & informan 7 juga mengakui bahwa kurang mendalami Agama sebagai salah satu faktor yang menjadi hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam Wasathiyah.

Informan 1 mengatakan “*hambatan external (dari luar) bagi santri yang ilmunya masih sedikit, pulang kampung & terpengaruh*”. Sedangkan informan 4 mengatakan hambatan terbesar adalah “*Santri yang berhenti belajar di Dayah*”. Kedua informan tersebut dan sebagian besar informan lain ingin menegaskan bahwa kurangnya mendalami agama, baik karena berhenti belajar atau karena tidak serius dalam belajar itu dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan ajaran Islam wasathiyah.

Berdasarkan analisis data dalam gambar di atas, yang dibuat sesuai dengan kode & pengkategorian tema, terlihat bahwa hambatan dalam mengimplemtasikan nilai-nilai ajaran Islam Wasathiyah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah sebenarnya tidak banyak. Bahkan informan 1 mengatakan tidak ada hambatan yang datang dari dalam (*internal*), yang ada hanya hambatan dari luar (*eksternal*). Namun demikian hambatan yang terlihat jelas ada 2:

1. Pengaruh Media
2. Kurang mendalami Agama.

Kesimpulan

Pondok Pesantren/Dayah sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, telah diakui kontribusinya dalam menjaga persatuan bangsa, dan menjaga paham ahlissunnah waljam'ah. Dari awal pendiriannya, salah satu misi Pondok Pesantren adalah menjadi bengkelnya umat dengan melahirkan santri-santri yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman Islam wasathiyah sesuai dengan inti dari ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian diharapkan para lulusan Pondok Pesantren dapat menjadi teladan ketika mereka telah kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah Aceh Barat yang didirikan oleh Tgk. H. Saidi Ansari pada tahun 1981 telah melakukan berbagai upaya dalam mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam Wasathiyah. Walaupun terdapat beberapa hambatan, upaya pencegahan agar doktrin radikalisme tidak meyebar di Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah terus dilakukan dengan berbagai cara.

Upaya pencegahan doktrin radikalisme menyebar di Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah dilakukan dengan 5 cara., yaitu: memberikan nasehat, memperkuat pemahaman Agama, komitmen terhadap paham Aswaja, selektif memilih

guru, & melarang penggunaan handphone bagi santri. Sedangkan hambatan dalam mengimplemtasikan nilai-nilai ajaran Islam Wasathiyah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah ada 2, yaitu: pengaruh media dan kurang mendalami Agama.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Z. (2013). Peranan Pondok Pesantren dalam Menyiapkan Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Ummul Quro*, 3(Jurnal Ummul Qura Vol III, No. 2, Agustus 2013), 1–8.
- Ahmad Sunawari, L. (2006). *Pengenalan Metodologi Penyelidikan Pengajian Islam*. Bangi: Jabatan Usuluddin dan Falsafah, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Bafadal, I. (2016). Penguatan Manajemen Pendidikan Persekolahan dalam Rangka Menghasilkan Sumber Daya Manusia di Era Kompetisi Global. In *Seminar Nasional Penguatan Manajemen Pendidikan di Era Kompetisi Global*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Burhan, O. (2017). Manajemen mutu pendidikan pada madrasah aliyah negeri di pondok pesantren. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 21(1), 69–80.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto, S. (2012). *Persepsi santri terhadap perilaku kepemimpinan kiai di pondok pesantren: studi interaksionisme simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan*. Kementerian Agama RI.
- Hasbi Aswar. (2015). Pengaruh Ulama dalam Politik di Negara Muslim. *Islamic Studies*, 2(Politik Islam), 1–12.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2011). *Qualitative Research Methods*. London: Sage Publications Ltd.
- Huda, A. (2010). Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, Dan Moderat Islam Di Era Modern. *De Jure : Jurnal Hukum Dan Syar'iah*.

- Ismail, R. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Pemikiran Melakukan Penelitian Sosial dengan Pendekatan Grounded Research*. Medan: USU Press.
- Jasmi, K. A. (2012). *Penyelidikan Kualitatif dalam Sains Sosial (Siri 1). Kursus Penyelidikan Kualitatif*. Johor Bahru.
- Johnson, B., & Christensen, L. (2000). *Educational Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. Boston: Allyn & Bacon.
- Kamin Sumardi. (2012). Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karak*, 2(3), 280–292.
<https://doi.org/10.21831/JPK.V0I3.1246>
- Lexy, J. M. (2002).
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI.
- Metode penelitian kualitatif. *Bandung: Rosda Karya*.
- Lukens-Bull, R. (2010). “Madrassa By Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Southeast Asia. *Journal of Indonesian Islam.*, 4(1), 1–21.
- Maharani, D. I., Huda, M., & Arifin, I. (2016). Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren. *Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 17–23.
- Mashabi, S. Cegah Bibit Radikalisme, Alasan DPR Atur Sekolah Agama Non Formal di RUU Pesantren. Retrieved 7 Februari 2019, from <https://www.merdeka.com/peristiwa/cegah-bibit-radikalisme-alasan-dpr-atur-sekolah-agama-non-formal-di-ruu-pesantren.html>
- Nawawie, K. H. (2015). Pengertian Santri. Retrieved 14 March 2018, from <http://santri.net/informasi/pesantren-indonesia/pengertian-santri/>

- Santana, S. (2007). *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, J. (2010). *Pintar Menulis Karangan Ilmiah*. (R. Fiva, Ed.). Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Shihab, Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, Pusat Studi Al-Qur'an dan Yayasan Paguyuban
- Soendari, T. (2005). *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suharto, T. (2015). Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109>
- Syarif, Z. (2017). Manajemen kepemimpinan kiai dan kontribusinya terhadap mutu pendidikan pesantren. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6(2), 521–531.
- Taufiqurrahman, M. (2017). JK: Banyak Sampah di Internet, Picu Radikalisme dan Pornografi. Retrieved 18 September 2017, from <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3547685/jk-banyak-sampah-di-internet-picu-radikalisme-dan-pornografi>
- Thomson, S. B. (2011). Qualitative Research: Validity. *JOAAG*, 6(1), 77–82.
- Wahab, R. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif.
- Whittemore, R., Chase, S. K., & Mandle, C. L. (2001). Validity in Qualitative Research. *Qualitative Health Research*, 11(4), 522–537. <https://doi.org/10.1177/104973201129119299>

- Yakin, N. (2014). Studi Kasus Pola Manajemen Pondok Pesantren Al-Raisyah Di Kota Mataram. *Studi Keislaman*, 18(1), 200–220.
- Zaibi, M. (2016). Manajemen Pondok Pesantren dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Samarinda). *Jurnal Pendas Mahakam*, 1(1), 17.
- Zulhimma. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 01(02), 165–181.